

**INTERNALISASI AJARAN *TRI KAYA PARISUDHA* MELALUI
KEGIATAN JUMAT DENGARKAN DONGENG
DI SD NEGERI 1 GUNUNG SALAK
KECAMATAN SELEMADEG TIMUR
KABUPATEN TABANAN**

Oleh:

I Wayan Martin Susila¹, Relin D. E², I Made Arsa Wiguna³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa¹²³

martinsusila9@gmail.com¹, relin_denayu@yahoo.com², imadearsawiguna@gmail.com³

ABSTRACT

Character formation in elementary school students is one of the important challenges in the digital era due to increased exposure to information and behaviors that have the potential to affect children's moral development. This study aims to analyze the characteristics of fairy tales, the process of internalizing the teachings of Tri Kaya Parisudha, and the implications of the Friday Listen to Fairy Tales activity on the formation of student character at SD Negeri 1 Gunung Salak, Tabanan Regency. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observation, semi-structured interviews, and documentation studies involving principals, teachers, and students as research informants. Data analysis uses an interactive model that includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results of the study show that fairy tales that are contextual, simple, and close to daily life are effectively used as a medium for internalizing the values of manacika, wacika, and kayika. The internalization process takes place through value transformation, value transactions, and transinternalization supported by the habituation and example of teachers. These activities have implications for improving students' ability to think positively, speak polite words, and behave in a disciplined, responsible, and caring manner for the social environment. The results of this study show that the integration of fairy tale media and the teachings of Tri Kaya Parisudha can be an alternative to a contextual and sustainable character education model based on local wisdom at the elementary school level.

Keywords: Internalization, Character Education, Tri Kaya Parisudha, and Fairy Tales

I. PENDAHULUAN

Agama pada hakikatnya tidak hanya Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter, bermoral, dan berkepribadian luhur sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Sejalan dengan hal

tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran melalui pengembangan kompetensi dan karakter murid secara holistik. Kurikulum ini menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, kemandirian, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Nasir, dkk., 2026). Selain itu, kebijakan Merdeka Belajar juga terbukti memperkuat nilai-nilai karakter seperti kemandirian, gotong royong, dan nasionalisme (Nugroho, dkk., 2024; Adha & Marmoah, 2025).

Sekolah dasar menjadi jenjang pendidikan yang strategis dalam pembentukan karakter karena murid berada pada fase perkembangan moral dan sosial yang sangat responsif terhadap pengaruh lingkungan. Pada tahap ini, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan (Prayoga, 2021; Widyartha, 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang mencakup *manacika* (berpikir baik), *wacika* (berkata baik), dan *kayika* (berbuat baik) memiliki peran penting sebagai landasan etika dalam membentuk karakter murid. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak hanya membekali murid dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan perilaku positif yang mendukung pembentukan kepribadian yang utuh (Widiasanti, 2021).

Namun, perkembangan era digital menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. Kemudahan akses terhadap media sosial dan konten digital yang kurang mendidik berpotensi memengaruhi pola pikir, ucapan, dan perilaku murid. Penelitian Nugroho (2025) menunjukkan bahwa paparan konten digital berdampak pada menurunnya kesantunan berbahasa, sikap kurang hormat kepada guru dan orang tua, serta perilaku yang tidak tertib di sekolah. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Azizah, dkk. (2025) yang mengungkapkan bahwa media sosial berimplikasi pada munculnya perilaku antisosial, perundungan, dan rendahnya empati pada anak usia sekolah dasar. Kondisi serupa juga ditemukan di SD Negeri 1 Gunung Salak, Kabupaten Tabanan, yang ditunjukkan oleh perilaku saling mengejek, menurunnya kedisiplinan, rendahnya rasa tanggung jawab, serta kecenderungan meniru perilaku negatif yang diperoleh dari paparan konten digital. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya

strategi pendidikan karakter yang kontekstual, menarik, dan berkelanjutan. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah kegiatan Jumat Dengarkan Dongeng.

Dongeng memiliki kekuatan simbolik dalam menyampaikan pesan moral, mengembangkan empati, dan membantu anak merefleksikan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita (Rangga Lawe, dkk., 2020; Rahiem et al., 2020; Rohmat, 2024). Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas dongeng sebagai media pendidikan moral, kajian yang secara khusus mengintegrasikan media dongeng dengan internalisasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam kegiatan kokurikuler sekolah dasar masih terbatas. Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang menghubungkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Hindu dengan pendekatan pembelajaran yang dekat dengan dunia anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana karakteristik dongeng dalam kegiatan Jumat Dengarkan Dongeng sebagai media internalisasi ajaran *Tri Kaya Parisudha*; (2) bagaimana proses internalisasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* pada murid melalui kegiatan tersebut; dan (3) bagaimana implikasinya terhadap pembentukan karakter murid di SD Negeri 1 Gunung Salak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dongeng, proses internalisasi nilai, dan implikasinya terhadap pembentukan karakter murid. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Hindu melalui integrasi media dongeng sebagai sarana internalisasi nilai moral. Secara praktis, penelitian ini menawarkan alternatif model pendidikan karakter yang kontekstual, kreatif, dan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan degradasi

karakter pada era digital di jenjang sekolah dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi ajaran Tri Kaya Parisudha melalui kegiatan Jumat Dengarkan Dongeng dalam konteks nyata di SD Negeri 1 Gunung Salak, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, Bali (Widhagdha & Ediyono, 2022; Yurmaini dkk., 2024). Penelitian ini berfokus pada fenomena alamiah di sekolah tersebut dengan subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah, guru koordinator, guru kelas, dan murid yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2013:219), serta objek penelitian yang mencakup karakteristik dongeng, proses internalisasi nilai, dan implikasinya terhadap pembentukan karakter murid. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023), yang kemudian diperkuat keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2023), untuk kemudian disajikan secara deskriptif naratif berdasarkan tema-tema utama terkait karakteristik dongeng, proses internalisasi ajaran, dan dampaknya bagi karakter murid.

III. PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Dongeng dalam Kegiatan Jumat Dengarkan Dongeng sebagai Media Internalisasi Tri Kaya Parisudha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dongeng yang digunakan dalam kegiatan Jumat Dengarkan Dongeng di SD Negeri 1 Gunung Salak disusun secara terencana

dan disesuaikan dengan tujuan internalisasi ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, karakteristik tersebut meliputi jenis dongeng, tema, penokohan, alur cerita, penyampaian pesan moral, serta bahasa dan gaya penyajian yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan murid sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kegiatan, I Gusti Agung Made Kencana Putra, S.Pd., ditemukan bahwa jenis dongeng yang digunakan cukup beragam, meliputi fabel seperti *Siap Selem*, *I Lutung teken I Kekua*, dan *I Cicing teken I Kambing*; cerita perumpamaan seperti *I Cening Payuk* dan *Ni Tuwung Kuning*; cerita jenaka seperti *I Belog*; serta legenda seperti *Asal Usul Selat Bali* dan *Legenda Danau Toba* (Wawancara, 20 April 2026). Namun, hasil wawancara dengan murid menunjukkan bahwa fabel dan cerita jenaka menjadi jenis dongeng yang paling diminati. Murid menyatakan bahwa cerita tersebut lebih menarik, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan kebosanan karena menghadirkan tokoh binatang dan unsur humor.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan jenis dongeng bukan sekadar sarana hiburan, melainkan strategi pedagogis yang mempertimbangkan karakteristik perkembangan murid. Peneliti memandang bahwa penggunaan fabel dan cerita jenaka mampu membangun keterlibatan emosional murid sehingga proses penerimaan nilai-nilai moral berlangsung secara lebih alami. Keterlibatan emosional tersebut penting karena internalisasi nilai tidak hanya membutuhkan pemahaman kognitif, tetapi juga ketertarikan dan kenyamanan belajar.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mutiara dkk. (2022) yang menyatakan bahwa fabel merupakan jenis

cerita yang disukai peserta didik sekolah dasar karena dekat dengan dunia anak dan memiliki daya tarik yang tinggi. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami informasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Santrock, 2008). Dalam konteks ini, tokoh binatang dan unsur humor berfungsi sebagai representasi konkret yang membantu murid menghubungkan cerita dengan pengalaman yang telah dimiliki.

Selain jenis dongeng, penelitian juga menemukan bahwa tema dongeng ditentukan melalui proses perencanaan yang sistematis. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah mengadakan rapat khusus sebelum kegiatan berlangsung untuk menentukan tema yang sesuai dengan karakteristik murid dan tujuan internalisasi Tri Kaya Parisudha. Tema-tema yang dipilih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, hormat kepada orang tua, menepati janji, tolong-menolong, serta konsekuensi dari perilaku baik dan buruk.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pemilihan tema didasarkan pada karakter dan pengalaman keseharian murid agar pesan moral lebih mudah dipahami. Hal ini diperkuat oleh pernyataan murid yang mampu menjelaskan pesan moral dari Legenda Danau Toba mengenai pentingnya menepati janji dan menghormati orang tua. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tema yang kontekstual membantu murid menghubungkan isi cerita dengan realitas kehidupan mereka.

Menurut peneliti, pemilihan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadi fondasi penting dalam proses

internalisasi nilai karena murid tidak hanya menghafal pesan moral, tetapi juga belajar memaknainya dalam konteks kehidupan nyata. Temuan ini mendukung teori Piaget yang menjelaskan bahwa anak pada tahap operasional konkret lebih mudah memahami konsep yang bersifat nyata dan kontekstual. Proses tersebut merupakan bentuk asimilasi, yaitu pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki murid (Marinda, 2020).

Penelitian ini juga menemukan bahwa penokohan dalam dongeng disusun secara sederhana melalui penggunaan karakter protagonis dan antagonis yang kontras. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa strategi tersebut sengaja diterapkan untuk mempermudah murid mengidentifikasi perilaku yang sesuai maupun yang bertentangan dengan ajaran Tri Kaya Parisudha. Murid pun mampu membedakan karakter baik, seperti suka menolong dan penyabar, dengan karakter buruk, seperti sombong dan malas.

Berdasarkan hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa penokohan berfungsi sebagai media konkret dalam memperkenalkan konsep moral kepada murid. Peneliti berpandangan bahwa karakter yang kontras membantu menyederhanakan proses berpikir murid sehingga mereka dapat melakukan kategorisasi perilaku secara lebih mudah. Proses kategorisasi tersebut merupakan salah satu kemampuan yang berkembang pada tahap operasional konkret.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Mustofa dan Novianto (2022) yang menyatakan bahwa tokoh dalam cerita dapat menjadi figur identifikasi bagi anak dalam pembentukan perilaku dan karakter. Dalam konteks internalisasi *Tri Kaya Parisudha*, tokoh protagonis merepresentasikan nilai *manacika*,

wacika, dan *kayika*, sedangkan tokoh antagonis menjadi contoh perilaku yang harus dihindari.

Karakteristik berikutnya yang ditemukan adalah penggunaan alur maju yang sederhana dan sistematis. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyampaikan cerita secara runtut mulai dari pengenalan tokoh, munculnya konflik, hingga penyelesaian cerita. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa penggunaan alur maju dipilih karena memudahkan murid memahami isi cerita tanpa menimbulkan kebingungan. Temuan tersebut diperkuat oleh kemampuan murid dalam menceritakan kembali isi dongeng secara runtut, baik secara lisan maupun tulisan.

Peneliti menilai bahwa alur maju berperan sebagai alat bantu berpikir yang membantu murid memahami hubungan sebab-akibat dari setiap tindakan tokoh. Murid tidak hanya mengingat rangkaian peristiwa, tetapi juga memahami konsekuensi moral dari setiap perilaku yang ditampilkan. Temuan ini sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak pada tahap operasional konkret mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat, melakukan klasifikasi, serta menggunakan penalaran logis terhadap situasi yang nyata (Mifroh, 2020). Selain itu, keterlibatan murid dalam mengikuti alur cerita juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis (Rohmat, 2024).

Aspek lain yang ditemukan adalah penyampaian pesan moral yang dilakukan secara bertahap melalui kegiatan mendongeng, sesi diskusi, tanya jawab, penarikan kesimpulan, dan pengaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sengaja menerapkan tahapan tersebut untuk memperkuat pemahaman murid terhadap pesan yang terkandung dalam

dongeng. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa murid mampu mengidentifikasi perilaku yang baik dan buruk, seperti pentingnya bersikap jujur, mengembalikan barang pinjaman, dan menghindari perilaku berbohong. Peneliti memandang bahwa proses refleksi yang dilakukan setelah mendongeng menjadi faktor penting dalam memperdalam pemahaman murid terhadap nilai-nilai moral yang dipelajari.

Secara teoritis, proses tersebut menunjukkan terjadinya asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika murid menghubungkan pesan moral dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sedangkan akomodasi terjadi ketika murid menyesuaikan struktur kognitifnya berdasarkan pemahaman baru yang diperoleh melalui diskusi dan penegasan dari guru (Marinda, 2020). Dengan demikian, penyampaian pesan moral tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter.

Penelitian ini juga menemukan bahwa bahasa dan gaya penyajian dongeng menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan. Guru menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan konteks budaya cerita yang dibawakan. Selain itu, guru menerapkan variasi intonasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, *ice breaking*, media visual, serta pemanfaatan *Interactive Flat Panel* (IFP).

Hasil wawancara dengan murid menunjukkan bahwa strategi tersebut membuat cerita lebih mudah dipahami dan suasana belajar menjadi menyenangkan. Peneliti berpendapat bahwa penggunaan gaya penyajian yang ekspresif mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial murid secara bersamaan.

Temuan ini sejalan dengan Nurdiarti dan Prabowo (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang tepat dapat meningkatkan keterpahaman dan keterlibatan pendengar dalam kegiatan mendongeng. Dari perspektif teori Piaget, penggunaan bahasa yang sederhana dan pengalaman belajar yang konkret juga sesuai dengan karakteristik murid pada tahap operasional konkret (Marinda, 2020).

Dapat disimpulkan secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan Jumat Dengarkan Dongeng tidak hanya ditentukan oleh aktivitas mendongeng itu sendiri, tetapi oleh keterpaduan seluruh karakteristik dongeng yang dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif murid. Jenis dongeng, tema, penokohan, alur, penyampaian pesan moral, serta bahasa dan gaya penyajian saling melengkapi dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung internalisasi ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada penguatan kajian mengenai pemanfaatan dongeng sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan agama Hindu. Penelitian ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai *Tri Kaya Parisudha* dapat dilakukan melalui pendekatan naratif yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak sekolah dasar. Temuan ini juga memperluas kajian pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa efektivitas dongeng tidak hanya ditentukan oleh isi cerita, tetapi oleh integrasi berbagai unsur intrinsik dongeng yang dirancang secara pedagogis, kontekstual, dan berbasis perkembangan kognitif murid.

3.2 Proses Internalisasi *Tri Kaya Parisudha* melalui Kegiatan Jumat Dengarkan Dongeng

Proses internalisasi nilai merupakan tahapan krusial dalam pembentukan karakter peserta didik agar nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Merujuk pada teori Muhaimin (1996:153), internalisasi ini berlangsung melalui tiga tahapan yang bertahap dan berkesinambungan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Hasil penelitian di SD Negeri 1 Gunung Salak, Kabupaten Tabanan, Bali, menunjukkan bahwa kegiatan rutin "Jumat Dengarkan Dongeng" telah memfasilitasi ketiga tahapan tersebut secara sistematis dalam menanamkan nilai *Tri Kaya Parisudha* (*manacika*, *wacika*, dan *kayika*). Jika dikaji melalui teori perkembangan kognitif Jean Piaget, pembentukan pemahaman moral ini berjalan seiring dengan proses adaptasi kognitif murid melalui asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (Jaenudin & Syahroni, 2021:59–60), yang secara bertahap mengubah struktur kognitif menjadi pola perilaku baru.

Tahap transformasi nilai sebagai pondasi pemahaman awal dilaksanakan melalui penyampaian dongeng bermuatan nilai *Tri Kaya Parisudha*, seperti kisah *I Cicing teken I Kambing* yang diamati pada 24 April 2026. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator utama yang mengonkretkan konsep moral abstrak lewat penjelasan cerita, pertanyaan pemantik, bimbingan, serta keteladanan. Temuan ini diperkuat oleh Kepala Sekolah, Ni Ketut Sumiasih, S.Pd.H., dan Guru Kelas I, Ni Putu Evi Cahyani, S.Pd., yang menegaskan bahwa integrasi nilai ke dalam penokohan dongeng efektif membantu murid mempelajari perilaku baik. Berdasarkan perspektif Piaget, penggunaan dongeng ini sangat sesuai dengan karakteristik tahap

operasional konkret anak usia sekolah dasar (Marinda, 2020). Melalui media yang dekat dengan dunia anak ini, terjadi proses asimilasi di mana murid memasukkan informasi baru dari pesan moral dongeng ke dalam struktur pengetahuan mereka, sehingga membentuk kerangka berpikir awal yang kuat sebelum memasuki tahapan internalisasi yang lebih mendalam.

Memasuki tahap transaksi nilai, terjadi proses konstruksi makna bersama melalui komunikasi dua arah dan interaksi timbal balik antara guru dan murid (Muhaimin, 2008). Berdasarkan observasi pasca-mendongeng, aktivitas ini diisi dengan sesi diskusi dan tanya jawab interaktif di mana murid aktif berpartisipasi dan guru memberikan umpan balik serta meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Keberhasilan fase ini didukung oleh keterangan Guru Kelas V (Ni Putu Indriawati, S.Pd.), Guru Kelas II (Qurrata A'yun, S.Pd.), serta konfirmasi dari seorang murid bernama Gusti Made Martha Wiguna. Secara teoretis, transaksi nilai ini mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir logis murid operasional konkret yang membutuhkan keterkaitan antara konsep dan pengalaman nyata mereka sehari-hari (Marinda, 2020). Menurut peneliti, fase transaksi ini sangat vital karena menjadi jembatan emosional dan kognitif bagi murid untuk mengklarifikasi pemahaman, menumbuhkan nalar kritis, dan menyadari fungsi nyata nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup, bukan sekadar aturan sekolah.

Puncak dari proses ini adalah tahap transinternalisasi nilai, yang ditandai dengan munculnya perubahan perilaku nyata murid secara konsisten dan spontan di lingkungan sekolah. Berdasarkan data observasi dan dokumentasi, murid mulai menunjukkan kesadaran berkarakter seperti berkata lebih sopan, tertib berbaris dan sembahyang, mengetuk pintu ruang guru, merapikan sepatu, hingga tertib mengantri saat mengumpulkan tugas. Peningkatan signifikan pada aspek sopan santun,

kejujuran, kepedulian sosial, dan pengendalian diri ini juga ditegaskan oleh Ketua Kegiatan (I Gusti Agung Made Kencana Putra, S.Pd.) serta murid seperti Kadek Agus Rama Amanda Putra yang mengaku kini terbiasa berpikir dahulu sebelum bertindak (*manacika*). Dalam pandangan Piaget, konsistensi perubahan perilaku ini menandakan tercapainya proses ekuilibrasi, yaitu keseimbangan baru dalam struktur kognitif murid setelah secara berulang menguji dan menyesuaikan nilai-nilai baru melalui refleksi dan pengalaman nyata (Jaenudin & Syahroni, 2021:60).

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa internalisasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* melalui kegiatan "Jumat Dengarkan Dongeng" berjalan secara koheren dari pengenalan nilai, penguatan pemahaman, hingga pembentukan karakter utuh yang merefleksikan aspek *manacika* (berpikir baik), *wacika* (berkata baik), dan *kayika* (berbuat baik). Kegiatan mendongeng yang dirancang secara sistematis ini terbukti tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas literasi biasa, melainkan bertransformasi menjadi strategi pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang sangat efektif bagi anak sekolah dasar. Selain itu, temuan di lapangan menunjukkan bahwa teori internalisasi nilai Muhaimin dan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dapat saling melengkapi untuk menjelaskan dinamika psikologis dan pedagogis anak dalam menyerap nilai-nilai moral.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penguatan kajian ilmiah mengenai model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui media tutur tradisional. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa nilai-nilai filosofis daerah dapat diinternalisasikan secara efektif apabila strategi penyampaian disampaikan dengan tahapan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Pada akhirnya, temuan ini memperkaya khazanah penelitian dengan menunjukkan bahwa integrasi antara

kebudayaan lokal, kegiatan literasi sekolah, dan pendekatan pedagogis yang berpusat pada murid (*student-centered*) mampu menciptakan proses penanaman karakter yang lebih bermakna, kontekstual, adaptif, serta berkelanjutan.

3.3 Implikasi Kegiatan Jumat Dengarkan Dongeng terhadap Pembentukan Karakter Murid

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Jumat Dengarkan Dongeng memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter murid di SD Negeri 1 Gunung Salak, khususnya pada aspek berpikir yang baik (*manacika*), berkata yang baik (*wacika*), dan berbuat yang baik (*kayika*) sebagaimana diajarkan dalam *Tri Kaya Parisudha*. Temuan tersebut diperoleh melalui triangulasi data observasi, dokumentasi, dan wawancara, dengan wawancara menjadi sumber utama yang memperlihatkan perubahan karakter murid secara lebih mendalam. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada kemampuan murid memahami nilai moral, tetapi juga pada berkembangnya kesadaran untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis terhadap implikasi kegiatan ini menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang memandang perkembangan moral sebagai proses bertahap yang bergerak dari tingkat prakonvensional menuju konvensional dan pascakonvensional (Santrock, 2008). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan Jumat Dengarkan Dongeng berperan sebagai stimulus moral yang membantu murid bergerak dari kepatuhan yang didasarkan pada kontrol eksternal menuju kesadaran internal dalam bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Hasil penelitian pertama menunjukkan adanya perkembangan karakter pada aspek *manacika* atau berpikir yang baik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa murid menjadi

lebih fokus selama proses pembelajaran, mampu mempertahankan perhatian terhadap alur cerita, aktif berdiskusi, serta dapat menghubungkan isi cerita dengan pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru Kelas V, Ni Putu Indiwati, S.Pd., yang menyatakan bahwa murid kini lebih mampu memusatkan perhatian pada pembelajaran, mengarahkan pikirannya pada hal-hal yang positif, serta mulai memahami perilaku yang patut dilakukan dan dihindari. Selain itu, hasil wawancara dengan murid menunjukkan adanya kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Murid menyatakan bahwa mereka kini terbiasa berpikir terlebih dahulu mengenai akibat dari tindakan yang akan dilakukan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Jumat Dengarkan Dongeng tidak hanya meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan penalaran moral murid. Cerita dongeng yang sarat dengan konflik, tokoh, dan konsekuensi tindakan membantu murid membangun hubungan antara suatu perilaku dengan dampak yang ditimbulkannya. Dengan demikian, murid tidak lagi memandang suatu tindakan hanya sebagai benar atau salah, tetapi mulai memahami alasan moral yang melatarbelakanginya.

Jika dianalisis menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, perkembangan aspek *manacika* menunjukkan adanya pergeseran dari tingkat prakonvensional menuju tingkat konvensional. Pada tahap prakonvensional, murid cenderung menentukan baik dan buruk berdasarkan konsekuensi langsung yang diterima (Hasanah, 2019). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa murid telah mulai bertindak berdasarkan pemahaman mengenai pentingnya berbuat baik dan menyesuaikan diri dengan norma sosial

yang berlaku di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui kemampuan membedakan perilaku yang patut diteladani dan perilaku yang perlu dihindari, serta berkembangnya kesadaran untuk mempertimbangkan akibat sebelum bertindak.

Menurut pandangan peneliti, perkembangan *manacika* merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter murid. Perubahan pada aspek berpikir menjadi titik awal yang menentukan perkembangan aspek lainnya, sebab kemampuan mengendalikan pikiran akan memengaruhi cara murid berbicara dan bertindak. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa dongeng bukan sekadar media hiburan, melainkan sarana pedagogis yang efektif untuk membangun kemampuan berpikir reflektif sejak usia sekolah dasar.

Hasil penelitian kedua menunjukkan adanya implikasi positif pada aspek *wacika* atau berkata yang baik. Hasil observasi menunjukkan berkurangnya penggunaan kata-kata kasar, ejekan, dan perilaku *bullying* verbal yang sebelumnya masih ditemukan dalam komunikasi sehari-hari murid. Murid juga mulai membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun tamu yang datang ke sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan Guru Kelas VI, Ni Nyoman Sri Aryanti, S.Pd., yang menyatakan bahwa murid mulai mengubah penggunaan kata ganti yang sebelumnya kurang sopan menjadi lebih santun. Guru Kelas I, Ni Putu Evi Cahyani, S.Pd., juga mengungkapkan bahwa murid kini berbicara dengan lebih sopan dan tidak lagi menggunakan kata-kata kasar. Selain itu, hasil wawancara dengan murid menunjukkan adanya kesadaran internal untuk berkata jujur dan memperhatikan perubahan tutur kata pada teman-temannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai *wacika* tidak lagi dipahami sebagai aturan yang harus ditaati karena takut mendapat teguran, melainkan telah

berkembang menjadi kesadaran moral yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dikaji menggunakan teori Kohlberg, perubahan tersebut menunjukkan pergeseran dari tahap prakonvensional menuju tahap konvensional. Murid mulai menyesuaikan perilaku berbahasa dengan norma sosial yang berlaku dan menunjukkan keinginan untuk menjadi pribadi yang baik di lingkungan sekitarnya (Hasanah, 2019). Hal tersebut sejalan dengan karakteristik tahap konvensional yang ditandai dengan kecenderungan individu untuk menjaga hubungan sosial dan memenuhi harapan lingkungan. menurut peneliti perkembangan *wacika* memiliki implikasi yang sangat penting karena komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang paling sering dilakukan murid. Ketika murid mampu mengendalikan ucapan, berkata jujur, dan berkomunikasi secara santun, maka lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis akan lebih mudah tercipta. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui dongeng tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya budaya sekolah yang positif.

Hasil penelitian ketiga menunjukkan adanya perkembangan karakter pada aspek *kayika* atau berbuat yang baik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa murid lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, menunjukkan kepedulian terhadap teman, serta terbiasa bergotong royong dan membantu sesama tanpa harus menunggu instruksi dari guru. Perilaku tersebut terlihat ketika murid secara mandiri merapikan sepatu, membantu adik kelas, dan bersama-sama menyiapkan ruangan sebelum kegiatan dimulai.

Hasil wawancara semakin memperkuat temuan tersebut. Ketua kegiatan Jumat Dengarkan Dongeng, I Gusti Agung Made Kencana Putra, S.Pd., menyatakan bahwa aspek *kayika* menjadi nilai yang paling mudah terinternalisasi

karena murid cenderung meniru perilaku konkret yang ditampilkan dalam dongeng. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Guru Kelas II, Qurrata A'yun, S.Pd., yang mengungkapkan bahwa murid kini lebih disiplin menjalankan piket sekolah, menunjukkan perilaku jujur dengan menyerahkan barang temuan kepada guru, serta semakin bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang disampaikan melalui dongeng telah berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara spontan. Murid tidak lagi berbuat baik semata-mata karena adanya pengawasan, tetapi karena telah memahami bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan yang benar untuk dilakukan.

Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg, kondisi ini menunjukkan perkembangan dari tingkat prakonvensional menuju tingkat konvensional. Murid mulai bertindak berdasarkan kesadaran untuk menjaga hubungan sosial dan menyesuaikan diri dengan nilai yang berlaku di lingkungannya. Bahkan, perilaku seperti mengembalikan barang temuan dapat dipandang sebagai indikasi awal berkembangnya orientasi moral yang lebih tinggi, karena tindakan tersebut dilakukan berdasarkan keyakinan mengenai pentingnya kejujuran, bukan karena takut menerima hukuman. Menurut pandangan peneliti, aspek *kayika* merupakan indikator yang paling konkret dalam menilai keberhasilan internalisasi nilai karena perubahan karakter dapat diamati secara langsung melalui perilaku sehari-hari murid. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Jumat Dengarkan Dongeng tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan moral, tetapi juga mampu mengubah kebiasaan dan membentuk karakter yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan Jumat Dengarkan

Dongeng memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter murid melalui penguatan aspek *manacika*, *wacika*, dan *kayika*. Kegiatan ini tidak hanya membangun pemahaman moral secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran afektif dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditinjau berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa murid mengalami perkembangan moral dari tingkat prakonvensional menuju tingkat konvensional, yang ditandai dengan tumbuhnya kesadaran untuk bertindak berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi yang penting bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* melalui media dongeng mampu menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter murid sekolah dasar secara holistik. Selain memperkaya kajian mengenai internalisasi nilai berbasis budaya lokal, penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa kegiatan mendongeng yang dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan reflektif dapat menjadi alternatif model pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan relevan untuk diterapkan pada pendidikan dasar.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Jumat Dengarkan Dongeng di SD Negeri 1 Gunung Salak menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam pembentukan karakter murid sekolah dasar. Karakteristik dongeng yang kontekstual, sederhana, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari memudahkan murid memahami nilai *manacika*, *wacika*, dan *kayika*. Proses internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi

yang didukung oleh pembiasaan, interaksi aktif, dan keteladanan guru. Implikasi kegiatan tersebut terlihat pada meningkatnya kemampuan murid untuk berpikir positif, bertutur kata lebih santun, serta berperilaku disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis karakteristik dongeng, proses internalisasi ajaran *Tri Kaya Parisudha*, dan implikasinya terhadap pembentukan karakter murid telah tercapai. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan menunjukkan bahwa integrasi media dongeng dan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi alternatif model kegiatan kokurikuler yang kontekstual dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter anak di era digital. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dengan konteks yang spesifik sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan konteks sosial yang beragam untuk memperluas pemahaman mengenai efektivitas internalisasi nilai berbasis kearifan lokal dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A., & Marmoah, S. (2025). Dampak Perubahan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menjadi 8 Dimensi Profil Lulusan Pada Guru Di Sekolah Dasar. 11, 235–243.
- Azizah, Hendratno, & Istiq'faroh, N. (2025). Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Nilai Moral Dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(6), 2885–2893.
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, Vol 6, No 2 (2019): JIPSINDO (*Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*), 131–145.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jipindo/article/view/28400/pdf>
- Jaenudin, U., & Syahrone, D. (2021). Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik (Cetakan 1). LaGood's Publishing.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. 13, 116–152.
- Mifroh, N. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di SD/MI. 1, 253–263.
- Muhaimin. (1996). Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembinaan Peserta Didik. Citra Media.
- Mustofa, A., & Novianto, V. (2022). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha dalam Pendidikan Karakter pada Generasi Metaverse. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 644–649.
<https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.359>
- Mutiara, A., Wagiran, & Pristiwati, R. (2022). Pengembangan Buku Pengayaan Elektronik Cerita Fabel Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Elemen Gotong Royong Sebagai Media Literasi Membaca di Sekolah Dasar. 6, 2419–2429.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2455> ISSN
- Nasir, F. R. R., Amir, F. A., Beba, S. R. M., Doke, C. S. D., & Nahak, N. N. C. (2026). Analisis Upaya, Hambatan Dan Solusi Guru Dalam Menumbuhkan 8 Dimensi Profil Lulusan Di Sd Inpres Sikumana 3. 11
- Nugroho, D. Y., Darmayanti, A., & Atikah, C. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. 5, 2573–

2581. Nugroho, & Hadi, M. S. (2025). Dampak Media Sosial TikTok terhadap Sopan Santun dan Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar. 4(1), 884–889.
- Nurdiarti, R. P., & Prabowo, R. E. (2021). Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Mendongeng di Rumah Dongeng Yogyakarta. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 2(1), 77–88. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2020.002.01.6>
- Prayoga, I. B. P. (2021). Penerapan Ajaran Tri Kaya Parisudha Di SDN 6 Gianyar Dalam Upaya Membentuk Kepribadian Siswa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/2878>
- Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., Krauss, S. E., & Rahim, H. (2020). Moral education through dramatized storytelling: Insights and observations from Indonesia kindergarten teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(3), 475–490. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.3.26>
- Rangga Lawe, I. G. A., Irfansyah, I., & Ahmad, H. A. (2020). Animasi sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Tri Kaya Parisudha untuk Anak-Anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 242–249. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.975>
- Rohmat, J. (2024). Peran Cerita Rakyat dalam Membangun Karakter dan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini. 2, 130–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.53961/childom.v2i2.190>
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (2 ed.). Kencana.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (C. 19 (ed.)). Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruksi* (3 (ed.)). CV. Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-untk-penelitian-yg-bersifat-eksploratif-enterpretif-interaktif-dan-konstruksi/>
- Widhagdha, M. F., & Ediyono, S. (2022). Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia. 1(1), 71–76.
- Widiasanti, N. M., & Suardika, I. K. (2021). Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa. 4(4), 771–783.
- Widyartha, A. A. G. R. (2025). Strategi Guru Agama Hindu dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Tri Kaya Parisudha pada Siswa di SDN 3 Sesetan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora (JIPSH)*, 1(1), 1–15. <https://e-journal.samsarainstitute.com/jipsh/article/view/133>
- Yurmaini, Erliyanti, Sundari, D., & Anshari, K. (2024). Pendekatan Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. 6(1), 83–90.